

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEAMS GAMES TOURNAMENT BERBANTUAN MEDIA KOTAK POS GEOMETRI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK**

Ayu Kusuma Dewi<sup>1</sup>, Ketut Pudjawan<sup>2</sup>, I Gde Wawan Sudatha<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, <sup>2,3</sup>Jurusan Teknologi Pendidikan,  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

*email:*{[kusumadewi\\_ayu@ymail.com](mailto:kusumadewi_ayu@ymail.com); [ketutpudjawan@gmail.com](mailto:ketutpudjawan@gmail.com);  
[igdewawans@gmail.com](mailto:igdewawans@gmail.com)}@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini mengenai rendahnya kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kotak pos geometri pada anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 Di TK Tunas Mekar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak kelompok B semester II tahun Pelajaran 2013/2014 TK Tunas Mekar, sebanyak 16 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan kognitif anak setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media kotak pos geometri pada anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 Di TK Tunas Mekar sebesar 19,25%. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif anak pada siklus I sebesar 69,00% dengan kriteria sedang menjadi sebesar 88,25% pada siklus II yang ada pada kriteria tinggi. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B.

**Kata kunci:** teams games tournament (TGT), media kotak pos geometri, perkembangan kognitif

### **Abstract**

The problems found in this study regarding the low cognitive abilities of children in recognizing geometric shapes. This research is aimed to know the increase of cognitive development through the implementation of cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) post box geometry media in group B students of TK Tunas Mekar in academic year 2013/2014. This research is a classroom action research that was done in two cycles. The subject is group B students of TK Tunas Mekar in academic year 2013/2014, that consist of 16 students. The collecting data was done by using observation method and the instrument used is the observation directive. This research used statistik descriptive analysis and statistik descriptive analysis method. The result of this research shows that increasing of the cognitive development after the implementation of cooperative learning model TGT post box geometry in group B students of TK Tunas Mekar in academic year 2013/2014 is 19,25%. It can be seen based on the average percentage of the students language skill in cycle I is 69,00% with fair criteria increase 88,25% in cycle II with high criteria. Therefore, the implementation of this model is able to increase the cognitive development of group B.

**Keywords:** teams games tournament (TGT), post box geometry media, cognitive development

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menjadi gerbang awal memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan melaksanakan pendidikan sedini mungkin maka pendidikan tersebut dapat menjadi investasi di masa depan, karena dengan pendidikan kita dapat mengejar cita-cita di bidang yang kita inginkan. Oleh karena itu, pendidikan yang baik salah satunya adalah pendidikan yang memperhatikan kepada minat dan bakat peserta didiknya. Pendidikan anak usia dini telah lama menjadi perhatian para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah karena mengingat pentingnya pendidikan sejak dini.

Menurut Berk (dalam Sujiono, 2009:6) menyatakan "bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun dan masa ini proses pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia". Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".

Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 dalam Sujiono, (2009:6) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 diatur tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang terdiri atas empat kelompok yaitu: "1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, 2) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 3) Standar Isi, Proses, dan Penilaian, 4) Standar Sarana dan Prasarana, Pengelolaan dan Pembiayaan". Dimana pada standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan

dan perkembangan anak usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang ingin dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Perkembangan anak dapat dibagi menjadi empat aspek yakni kognitif, sosial dan emosi, bahasa serta fisik/motorik. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling terintegrasi dan saling terjalin satu sama lainnya. Dari berbagai aspek perkembangan di atas, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan mengelompokkan dan mempersiapkan kemampuan berpikir teliti.

Dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dijelaskan bahwa capaian perkembangan yang harus dikuasai dalam bidang pengembangan kognitif yaitu anak mampu mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola. Adapun hasil belajar yang diharapkan yaitu anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran yang salah satu indikatornya adalah anak mampu mengenal konsep bentuk. Pengenalan bentuk bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak dimana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Menurut Piaget (dalam Ismatul, 2013:20) menyatakan bahwa tahap pra operasional atau pada masa taman kanak-kanak anak dapat mempelajari beberapa dasar bentuk (yang dikenal dengan dasar-dasar geometri). Tujuan dari mempelajari dasar-dasar geometri yaitu membantu anak agar lebih peka dalam mempelajari tentang perbedaan dan persamaan bentuk di

lingkungannya dan bertujuan dapat membedakan satu dengan yang lainnya.

Anak dapat belajar dari beberapa bentuk dasar geometri itu di mana mereka dapat menunjukkan berdasarkan apa yang ada di lingkungannya (Misalnya: saya meletakkan buku di atas meja yang berbentuk segi empat). Sujiono,dkk. (2005:2.13) mengemukakan bahwa "Salah satu tujuan dari pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan geometri yang dapat dikembangkan melalui mencocokkan benda menurut warna, bentuk, dan ukurannya". Pembelajaran mengenal bentuk kepada anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat khususnya metode pembelajaran klasikal telah berdampak kepada menurunnya hasil belajar sebagian anak. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu sumber kegagalan belajar, yang menjadikan anak cenderung pasif. Tuntutan kurikulum yang mengharuskan penyampaian materi secara total dengan target waktu tertentu mendorong timbulnya pemaksaan tenaga kependidikan kepada anak untuk menyelesaikan materi dengan percepatan tanpa memikirkan pemahaman, pengertian, dan pendalaman materi. Hal ini berdampak pada hasil belajar anak, menjadikan anak kurang tertarik terhadap pembelajaran, menganggap sulit, tidak kreatif dan perkembangan anak menurun.

Selain itu, penerapan pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman dan pendalaman materi akan berdampak kepada pembatasan materi yang diberikan. Jika anak diberikan kebebasan untuk menentukan tahap penguasaan terhadap pembelajaran, maka target kurikulum tidak akan tercapai dan berdampak kepada dangkalnya pengetahuan anak terhadap bidang pengembangan yang disampaikan. Hal seperti ini, jelas menjadi masalah bagi para tenaga pengajar untuk memilih alternatif terbaik, jika metode pembelajaran klasikal masih tetap dipertahankan.

Mencermati uraian masalah tersebut di atas, terjadi di Taman Kanak-kanak Tunas Mekar di kelompok B. Keterbatasan sarana dan prasarana, dan anggaran pendidikan

serta kemampuan tenaga pengajar dalam menerapkan metode-metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab dari masalah tersebut.

Salah satu kelemahan yang terjadi pada bidang pengembangan ini adalah rendahnya pemahaman sebagian anak dalam mengenal bentuk. Selain itu, penerapan konsep bentuk dalam prakteknya sulit dilakukan anak. Sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa anak hanya sebatas mengetahui bentuk yang telah ada tanpa memahami dengan jelas bentuk secara konsep. Anak cenderung tidak mengetahui darimana bentuk-bentuk itu berasal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran. Anak mengenal bentuk hanya dari media seadanya yaitu kertas berbentuk geometri. Oleh karena itu anak tidak dapat mengetahui dan memahami dengan pasti bagaimana konsep bentuk. Selain itu lemahnya kreativitas guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan bentuk sehingga anak sulit memahami konsep bentuk dengan baik. Masalah lainnya adalah ketergantungan terhadap tenaga pengajar yang masih mendominasi sikap anak, khususnya dalam bidang pengembangan kognitif perlu diupayakan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, tertantang dan menyenangkan dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dipandang cocok untuk mengembangkan potensi anak dalam mengenal bentuk adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ini siswa dituntut untuk saling kerjasama, aktif dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri maupun kelompoknya. Selain itu dalam pembelajaran TGT ini siswa dihadapkan pada suatu permainan dan kompetisi, sehingga kemauan dan kemampuan siswa ada perubahan. Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen( Trianto, 2007:202).

Johnson & Johnson (dalam Isjoni, 2009:23) menyatakan “pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”. Arends (dalam Trianto, 2009:65) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai keahlian tinggi, sedang dan rendah, 3) bila memungkinkan anggota berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, 4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

*Teams Games Tournament (TGT)* pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins (Slavin, 2010:13). “*Teams Games Tournament (TGT)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan ras yang berbeda” (Rusman, 2010:240). Menurut Suarjana (dalam Yuliana, 2012) menyatakan bahwa “kelebihan dari TGT yaitu mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi”. Dengan model pembelajaran tersebut diharapkan kebebasan dan keaktifan siswa meningkat, sehingga siswa menjadi senang dalam mengikuti pelajaran. Selain model pembelajaran yang sangat penting sekali diterapkan untuk siswa, dimana aplikasi pembelajaran kooperatif dengan bantuan media kotak pos geometri ini juga akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Sujiono (2005:8.29) menyatakan bahwa “Media kotak pos geometri adalah media edukasi untuk mengenalkan bentuk-bentuk geometri untuk anak”. Kotak pos geometri termasuk media visual tiga dimensi karena media visual merupakan media yang menghasilkan bentuk atau rupa (Suleiman dalam Tegeh, 2008:22). Sujiono (2005:8.30) menyatakan

bahwa “kotak pos geometri dibuat dari kotak berbentuk kubus dimana dinding kubus diberi lubang berbagai macam bentuk geometri. Seperti: kotak pos persegi, kotak pos persegi panjang, kotak pos lingkaran, dan kotak pos segitiga. Isi kotak pos yaitu kepingan berbentuk geometris yang sama dengan penampang yaitu berbentuk persegi 5 buah, persegi panjang 5 buah, lingkaran 5 buah, dan segitiga 5 buah.

Menurut Gagne (dalam Jamaris, 2003:17) menyimpulkan bahwa “kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir”. Jamaris (2003:23) mengemukakan karakteristik anak Taman Kanak-kanak sebagai berikut. a) anak mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif, misalnya menyusun puzzle berdasarkan coba-coba, b) anak mulai mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah interaksi dengan lingkungan. c) sudah dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya, d) sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, e) telah mengenal sebagian warna.

Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dalam pembelajaran, anak akan mendapat pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk geometri dan akan lebih tertarik dengan bentuk jika anak dilibatkan secara langsung dalam mencari bentuk geometri. Hal ini jelas bahwa peran guru dalam mendidik, tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, melainkan membantu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian di atas dan bertolak dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) yang telah membuktikan secara empiris. Hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat memberi pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Pontianak Kota. Mengacu dari penyebab kesulitan belajar anak serta penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan pendidik sekaligus memperbaiki pola pembelajaran

dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak. Maka dari itu, diupayakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan media kotak pos geometri diharapkan dapat mengantisipasi anak agar tidak jenuh dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Kotak Pos Geometri untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 di TK Tunas Mekar.

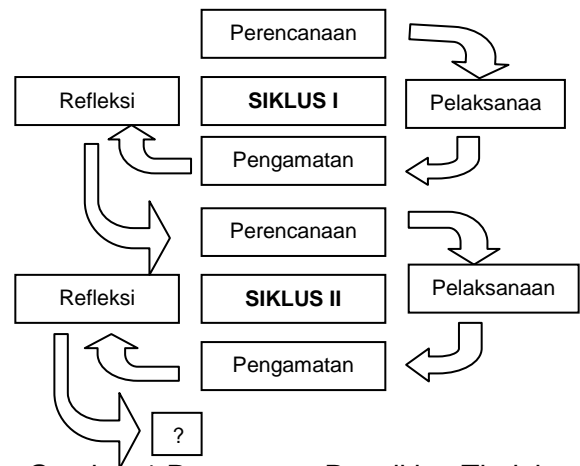
## METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Agung (2010:2) menyatakan "PTK adalah penelitian yang bersifat aplikasi (terapan), terbatas, segera dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses atau program (program pembelajaran) yang sedang berjalan".

Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai *observer* yang mengamati guru kelas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media kotak pos geometri. Peneliti juga berperan sebagai guru yaitu terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), observasi/evaluasi dan refleksi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Tunas Mekar Kecamatan Sukasada yang berjumlah 16 anak dimana terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah meningkatkan perkembangan kognitif pada anak kelompok B semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 di TK Tunas Mekar.

Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan dilanjutkan kesiklus berikutnya apabila belum memenuhi target penelitian. Akhir siklus I ditandai dengan evaluasi begitupun dengan siklus II dan siklus selanjutnya bila belum memenuhi target

penelitian. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/evaluasi dan refleksi. Model penelitian tindakan kelas (PTK) dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012:16)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Dalam buku pengantar metodologi penelitian dikemukakan bahwa "metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu" (Agung, 2010:68).

Pendapat di atas, dapat dipertegas bahwa metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi. Metode Observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2010:68).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan siswa dalam menerapkan model TGT dengan berbantuan media kotak pos geometri. Setiap kegiatan yang diobservasikan dikategorikan ke dalam

kualitas yang sesuai yaitu anak belum berkembang dengan tanda bintang satu (★), anak mulai berkembang dengan tanda bintang dua (★★), anak berkembang sesuai harapan dengan tanda bintang tiga (★★★).anak berkembang sangat baik dengan tanda bintang empat (★★★★). Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan perkembangan bahasa anak. Pedoman observasi disusun untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan media kotak pos geometri.

Dalam penelitian ini, pedoman observasi kegiatan peneliti untuk mengetahui perkembangan kognitif anak selama mengikuti proses pembelajaran, menggunakan instrumen pengumpulan data perkembangan kognitif.

Setelah data dalam penelitian terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini di gunakan yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Kedua jenis metode analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Dalam Buku Metodologi Penelitian dinyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, mean dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu objek atau variabel tertentu sehingga di peroleh kesimpulan umum (Agung, 2010:76).

Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam 1) tabel distribusi frekuensi, 2) menghitung modus, 3) menghitung median, 4) menghitung angka rata-rata (*mean*), 5) menyajikan data ke dalam grafik *polygon*.

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya perkembangan kognitif mengenai kemampuan kognitif pada anak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 01 Pedoman Konversi Skala Lima

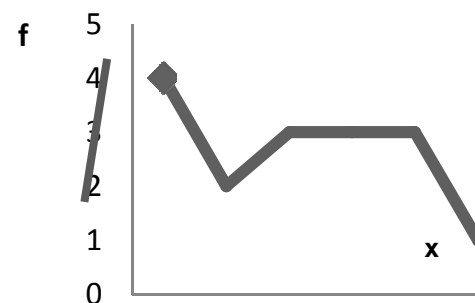
Persentase	Kriteria Perkembangan Bahasa
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

Sumber (Agung, 2010:16)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan maret 2014 di kelompok B TK tunas mekar tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah subjek sebanyak 16 anak. Tema yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung adalah alat komunikasi dan tanah airku . Siklus I dan ii terdiri dari enam kali pertemuan, dimana lima kali untuk latihan dan satu kali untuk evaluasi di akhir siklus dengan metode observasi. Data yang dikumpulkan adalah mengenai perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan media kotak pos geometri. Selanjutnya data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

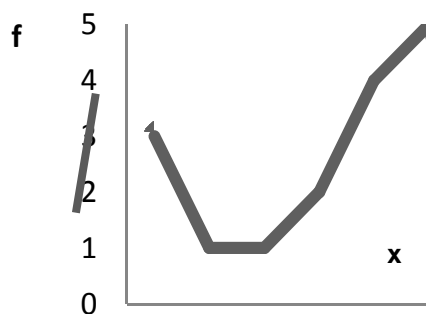
Data yang dikumpulkan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media kotak pos geometri untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis siklus I menunjukkan hasil *Modus*(Mo)= 9,00, *Median*(Me)=11,00, dan *Mean*(M)= 11,12. Jika disajikan ke Grafik Polygon sebagai berikut.



Grafik 1. Perkembangan Kognitif dalam Menenal Bentuk pada Siklus I

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat  $Mo < Me < M$  ( $9,00 < 11,00 < 11,12$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bahasa pada siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian skor kemampuan mengenal bentuk geometri anak cenderung rendah. Nilai 69% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79 yang berarti bahwa tingkat perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk geometri anak pada kelompok B di TK Tunas Mekar pada siklus I berada pada kriteria sedang. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I terlihat masih adanya hambatan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru pada siklus II yaitu menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT dan media yang dipakai dalam kegiatan dengan menyampaikan cara kerja kepada anak dari metode yang diterapkan. Hal ini bertujuan agar siswa mampu bekerja secara berkelompok dan mampu mengikuti kegiatan dengan baik, sehingga dalam pertemuan berikutnya siswa akan lebih terbiasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis siklus II menunjukkan hasil  $Modus(Mo)=16,00$ ,  $Median (Me)=15,00$   $Mean(M)=14,12$ . Jika disajikan ke Grafik Polygon sebagai berikut.



Grafik 2. Perkembangan Kognitif dalam Mengenal Bentuk pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon diatas terlihat  $Mo < Me < M$  ( $16,00 < 15,00 < 14,12$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data perkembangan kognitif pada siklus II merupakan kurva juling

negatif. Dengan demikian skor perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri cenderung tinggi. Nilai 88,25% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 80-89 yang berarti bahwa tingkat perkembangan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri pada kelompok B di TK Tunas Mekar berada pada kriteria tinggi. Data yang diperoleh siklus I dan II diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Tunas Mekar pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014 selama dua siklus menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal bentuk geometri setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sebelum diberikan tindakan presentase tingkat perkembangan kognitif pada anak kelompok B di TK Tunas mekar tergolong rendah. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil apabila anak mengalami tingkat perkembangan kognitif yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh persentase perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk pada siklus I sebesar 69,00%. Dari hasil pengamatan dan temuan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk masih berada pada kriteria sedang, hal ini disebabkan karena terdapat kendala-kendala sebagai berikut. (1) Siswa masih bingung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yang diterapkan peneliti. (2) Beberapa siswa masih terlihat bermain-main pada saat diajak melaksanakan kegiatan karena guru terlalu lama memberikan penjelasan. Hartati (dalam Aisyah, 2008:1.4) yaitu "karakteristik anak di usia dini masih memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek". Sehingga jika guru menjelaskan terlalu lama anak akan cepat bosan dan akan banyak bermain-main dalam proses pembelajaran. (3) Masih ada banyak anak yang takut untuk ke depan kelas dalam melaksanakan perintah guru.

Dari beberapa kendala-kendala yang di hadapi pada proses pembelajaran

diupayakan solusi dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Menurut Wijana (2008:1.31) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran guru harus menjelaskan kembali model pembelajaran tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dan media yang dipakai dalam kegiatan dengan menyampaikan cara pembelajaran kooperatif dengan lebih menarik, menciptakan suasana lingkungan yang kondusif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan perhatian anak-anak akan fokus ke depan kelas, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan memberikan motivasi serta semangat kepada anak untuk tidak takut ke depan kelas maka anak akan tertantang dan lebih semangat dalam melaksanakan perintah guru.

Dari hasil pengamatan dan temuan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus II tampak adanya peningkatan perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk yang di peroleh dari temuan-temuan sebagai berikut. 1) secara garis besar proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah di rencanakan oleh peneliti sehingga perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk dapat tercapai, 2) peneliti memberikan bimbingan dan tuntunan apabila ada yang belum di mengerti oleh anak. Menurut Renzulli (dalam Sujiono, 2005:1.14) mengemukakan bahwa "ciri-ciri perkembangan kognitif yaitu mampu memecahkan masalah dengan cepat". Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media kotak pos geometri dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif anak. Karena jika proses pembelajaran mengenal bentuk geometri menggunakan media kotak pos geometri mencapai tujuan maka siswa akan berkembang sesuai harapan dalam memasang kepingan geometri sesuai dengan bentuk penampangnya yang sama. Hal tersebut akan berdampak juga terhadap siswa dalam memecahkan masalah dengan cepat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Piaget (dalam Ismatul, 2013:20) menyatakan bahwa tahap pra operasional atau pada masa taman kanak-kanak anak dapat mempelajari beberapa

dasar bentuk (yang dikenal dengan dasar-dasar geometri). Tujuan dari mempelajari dasar-dasar geometri yaitu membantu anak agar lebih peka dalam mempelajari tentang perbedaan dan persamaan bentuk di lingkungannya dan bertujuan dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Dari pernyataan Piaget tersebut, media kotak pos geometri sangat tepat digunakan untuk mempelajari dasar-dasar bentuk geometri yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Selain itu, lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Suarjana (dalam Yuliana, 2012) mengemukakan "kelebihan dari tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yaitu proses pembelajaran berlangsung dengan keaktifan dari siswa, mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan serta toleransi". John Locke (dalam Sujiono, 2005:1.18) mengemukakan bahwa "perkembangan kognitif sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya". Jadi pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan perkembangan anak karena kelebihan dari pembelajaran TGT ini adalah anak dilatih untuk bersosialisasi dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap lingkungan hidupnya.

Berdasarkan perbaikan serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang dipaparkan pada refleksi siklus I, maka siklus II diperoleh adanya peningkatan terhadap anak yang mengalami perkembangan kognitif yaitu dari 69,00% pada siklus I meningkat menjadi 88,25% pada siklus II yang tergolong tinggi, yang berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk geometri dari siklus I ke siklus II sebesar 19,25%. Dengan demikian, pada siklus II perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk geometri dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan media kotak pos geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif



dalam mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014 di TK Tunas Mekar desa Panji.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B TK Tunas Mekar Desa Panji setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan media kotak pos geometri sebesar 19,25%. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif pada siklus I sebesar 69,00% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 88,25% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kepada guru, disarankan lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan metode serta media pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak. Kepada siswa disarankan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Kepada kepala sekolah disarankan mampu memberikan suatu informasi mengenai metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien dan inovatif. Kepada peneliti disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* berbantuan kotak pos geometri.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, A.A. Gede. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*. Makalah disajikan dalam Workshop Jurusan PGSD FIP Undiksha. Universitas Pendidikan Ganesha 27 September 2010
- Aisyah, Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja : Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Khasanah, Ismatul. (2013). "Pembelajaran Logika Matematika Anak Usia Dini (Usia 4 – 5 Tahun) Di Tk Ikal Bulog Jakarta Timur". *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 2, Nomor 1 (hlm.20-21)
- Permendiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sujiono, Nurani Yuliani, dkk. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta Penerbit Universitas Terbuka.
- Sujiono, Nurani Yuliani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tegeh, I Made. 2008. *Media Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yuliana. (2012). "Pengaruh Penerapan TGT Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 11 Ponkot". dalam Jurnal Universitas Tjnungpura Potianak

Wijaya, Widarmi D, dkk. 2008. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka